ALPATIH : **Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat**
e-ISSN : 2988-750X **Vol. 4, No. 2, Hal. 163-172, Juni 2026.**

Implementasi sistem *single gate* untuk penguatan tata kelola kawasan wisata durian indah

Rahmatullah[1*], Farhana Muhammad[1], Laili Romdahaini[1], Ahmad Patoni[1], Haolin Insani[1], Husliwidiani[1].
[1]FISE Universitas Hamzanwadi, NTB, Indoneisa
[*]Correspondence: rhmtullah29@gmail.com
© The Author(s) 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan Sistem Single Gate sebagai upaya memperkuat tata kelola Kawasan Wisata Durian Indah. Kegiatan dilaksanakan melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Hamzanwadi dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, pengelola kawasan wisata, pemandu wisata, dan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, koordinasi dengan mitra, perancangan sistem, implementasi program, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi Sistem Single Gate berhasil mewujudkan pengelolaan akses wisatawan yang lebih terstruktur melalui pembangunan loket masuk, penerapan sistem tiket offline, pemasangan papan informasi dan penunjuk arah, serta penataan jalur trekking. Sistem tersebut meningkatkan efektivitas pelayanan wisatawan, pencatatan jumlah pengunjung, pengelolaan retribusi, dan pengawasan kawasan, sekaligus mengurangi aktivitas wisatawan yang melintasi lahan pertanian masyarakat. Implementasi Sistem Single Gate juga mendorong terciptanya tata kelola destinasi yang lebih terintegrasi melalui sinergi antara pengelola kawasan, pemerintah desa, dan masyarakat. Dengan demikian, Sistem Single Gate dapat menjadi salah satu alternatif model pengelolaan destinasi wisata alam yang mendukung efektivitas tata kelola, peningkatan kualitas pelayanan, serta keberlanjutan kawasan wisata.
Kata kunci: Akses wisatawan; Kawasan Wisata Durian Indah; Sistem Single Gate; tata kelola destinasi; wisata berkelanjutan

Abstract

This community service program aimed to implement a Single Gate System to strengthen destination governance at the Durian Indah Tourism Area. The program was conducted through the Kuliah Kerja Nyata (KKN) Program of Hamzanwadi University using a participatory approach involving the village government, tourism area managers, tour guides, and the local community. The implementation methods included observation, interviews, stakeholder coordination, system design, program implementation, mentoring, and monitoring and evaluation. The results demonstrated that the Single Gate System successfully established a more structured visitor access management through the construction of an entrance gate, the implementation of an offline ticketing system, the installation of information and directional signs, and the arrangement of an official trekking route. The system improved visitor services, visitor data recording, ticket revenue management, and area supervision while reducing visitor activities that interfered with local agricultural land. Furthermore, the implementation strengthened integrated destination governance through collaboration among tourism managers, the village government, and the local community. Therefore, the Single Gate System can serve as an alternative model for managing nature-based tourism destinations by supporting effective governance, improving service quality, and promoting sustainable tourism management.
Keyword: *destination* governance; Durian Indah Tourism Area; Single Gate System; sustainable tourism; visitor access

How to cite: Rahmatullah, Muhammad, F., Romdahaini, L., Patoni, A., Insani, H., Husliwidiani. (2026). Implementasi sistem single gate untuk penguatan tata kelola kawasan wisata durian indah. *Jurnal Alpatih*, *4*(2), 163-172. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i2.716

Received: 17 April 2026 | Revised: 20 Mei 2026
Accepted: 15 Juni 2026 | Published: 30 Juni 2026

Jurnal ALPATIH is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Setiap kawasan wisata memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan, potensi yang dimiliki, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaannya. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan setiap kawasan wisata memerlukan pengelolaan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Pengelolaan kawasan wisata tidak hanya berkaitan dengan penyediaan daya tarik wisata, tetapi juga mencakup pengaturan akses, pelayanan pengunjung, penyediaan informasi, serta koordinasi antarpemangku kepentingan agar pengelolaan kawasan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, tata kelola destinasi menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan pengelolaan kawasan wisata yang berkualitas dan berkelanjutan (Setyanto et al., 2024)

Kawasan Wisata Durian Indah merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Desa Jeruk Manis, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Kawasan ini menawarkan daya tarik utama berupa Air Terjun Durian Indah yang dapat dicapai melalui jalur tracking dengan panorama persawahan. Berdasarkan hasil observasi tim pengabdi, kawasan ini memiliki delapan jalur masuk menuju lokasi wisata sehingga wisatawan dapat memasuki kawasan dari berbagai arah tanpa melalui pintu masuk resmi. Kondisi tersebut menyebabkan pengelola mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan, pencatatan jumlah pengunjung, dan penarikan tiket masuk. Selain itu, belum tersedianya papan informasi dan penunjuk arah menyebabkan wisatawan sering menggunakan jalur alternatif yang melintasi lahan pertanian masyarakat sehingga berpotensi merusak tanaman. Dampak lainnya adalah belum optimalnya penerimaan kawasan wisata karena belum terdapat sistem pengelolaan kunjungan yang mampu mengintegrasikan akses masuk, pencatatan pengunjung, serta pelayanan kepada wisatawan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat memerlukan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar pengelolaan destinasi mampu memberikan manfaat secara berkelanjutan bagi masyarakat setempat (Firmansyah & Fakhruddin, 2025). Dalam pelaksanaannya, pengelolaan kawasan wisata juga memerlukan penerapan visitor management untuk mengatur pelayanan, penyediaan informasi, registrasi, serta pergerakan pengunjung agar aktivitas wisata berlangsung secara tertib dan terkendali (Herman et al., 2023).

Penerapan visitor management dapat dilakukan melalui pengaturan kapasitas kunjungan, sistem tiket, dan mekanisme pelayanan sehingga kualitas pengalaman wisatawan tetap terjaga (Syeda Zainab Nasir, Yusfi Shabrina, et al., 2024). Pada destinasi wisata alam, pengaturan akses pengunjung juga menjadi bagian penting dalam menjaga daya dukung kawasan serta meminimalkan dampak terhadap lingkungan dan aktivitas masyarakat di sekitarnya (Hidayat et al., 2021). Namun demikian, berbagai penelitian tersebut umumnya membahas tata kelola destinasi, visitor management, dan daya dukung kawasan secara terpisah, sedangkan implementasi Sistem Single Gate sebagai instrumen yang mengintegrasikan pengendalian akses, pencatatan pengunjung, penataan jalur kunjungan, serta pendampingan tata kelola pada destinasi wisata alam berbasis masyarakat masih belum banyak dilaporkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan Sistem Single Gate melalui pembangunan loket masuk, penataan jalur kunjungan, pemasangan papan informasi dan penunjuk arah, penerapan sistem

tiket dan pencatatan pengunjung, serta pendampingan pengelola sebagai upaya memperkuat tata kelola Kawasan Wisata Durian Indah di Desa Jeruk Manis.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 7 Mei hingga 1 Juli 2026 melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Hamzanwadi di Kawasan Wisata Durian Indah, Desa Jeruk Manis, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan ini melibatkan satu orang dosen pembimbing lapangan, enam belas mahasiswa KKN Universitas Hamzanwadi, Pemerintah Desa Jeruk Manis, pengelola Kawasan Wisata Durian Indah, pemandu wisata, serta masyarakat sebagai mitra dalam pelaksanaan program.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, pengelola kawasan wisata, pemandu wisata, dan masyarakat pada setiap tahapan kegiatan. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara, diskusi, implementasi program, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Bahan dan sarana yang digunakan meliputi material pembangunan loket, papan informasi, papan penunjuk arah, perangkat administrasi tiket, serta perlengkapan pendukung lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan implementasi Sistem Single Gate.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi dan identifikasi permasalahan melalui pengamatan langsung di Kawasan Wisata Durian Indah serta wawancara dengan pemerintah desa, pengelola kawasan, pemandu wisata, dan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi pengelolaan kawasan, sistem akses wisatawan, mekanisme pengelolaan retribusi, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata.

Hasil identifikasi selanjutnya menjadi dasar pelaksanaan koordinasi dengan mitra untuk menyepakati implementasi Sistem Single Gate. Koordinasi dilakukan bersama Pemerintah Desa Jeruk Manis, pengelola kawasan, dan masyarakat guna menentukan lokasi pembangunan loket, mekanisme operasional, serta pembagian peran masing-masing pihak selama pelaksanaan program.

Tahap berikutnya adalah perancangan Sistem Single Gate yang difokuskan pada penyusunan alur akses wisatawan melalui satu pintu masuk utama. Perancangan meliputi penentuan lokasi loket, penyusunan mekanisme sistem tiket offline, perencanaan pemasangan papan informasi dan penunjuk arah, serta penyesuaian jalur tracking agar seluruh wisatawan memasuki kawasan melalui jalur yang sama.

Implementasi Sistem Single Gate dilakukan melalui pembangunan loket masuk sebagai pusat pelayanan wisatawan, penerapan sistem tiket offline, pemasangan papan informasi dan penunjuk arah, serta penataan jalur tracking sehingga seluruh wisatawan menggunakan akses resmi menuju kawasan wisata. Selain pembangunan sarana, kegiatan juga disertai pendampingan kepada pengelola kawasan dalam pengoperasian sistem, pencatatan data pengunjung, serta pengelolaan pelayanan wisata agar sistem yang telah dibangun dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Tahap akhir berupa monitoring dan evaluasi dilakukan melalui uji coba operasional, observasi lapangan, serta diskusi bersama mitra. Evaluasi bertujuan untuk menilai keterlaksanaan Sistem Single Gate, mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama

operasional, serta menyusun rekomendasi sebagai upaya mendukung keberlanjutan tata kelola Kawasan Wisata Durian Indah.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan observasi lapangan dan wawancara bersama Pemerintah Desa Jeruk Manis, pengelola Kawasan Wisata Durian Indah, pemandu wisata, dan masyarakat sebagai upaya mengidentifikasi kondisi awal pengelolaan kawasan wisata. Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem pengelolaan akses wisatawan belum berjalan secara optimal. Wisatawan masih dapat memasuki kawasan melalui delapan jalur masuk yang berbeda sehingga pengawasan kawasan, pencatatan jumlah pengunjung, dan pengelolaan retribusi belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, belum tersedia loket pelayanan, sistem tiket resmi, papan informasi, maupun papan penunjuk arah yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan wisatawan dan pemandu wisata sering menggunakan jalur alternatif yang melintasi area persawahan milik masyarakat sehingga berpotensi mengganggu aktivitas pertanian.

Hasil wawancara dengan pemerintah desa, pengelola kawasan wisata, pemandu wisata, dan masyarakat juga menunjukkan bahwa belum adanya sistem pengelolaan akses yang terintegrasi menyebabkan pelayanan wisatawan belum berjalan secara tertib, pengawasan kawasan masih mengalami kendala, serta mekanisme pengelolaan retribusi belum dapat dilaksanakan secara optimal. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan dan implementasi Sistem Single Gate sebagai solusi pengelolaan akses di Kawasan Wisata Durian Indah.



Gambar 1. Kondisi awal Kawasan Wisata Durian Indah sebelum implementasi Sistem Single Gate, menunjukkan belum tersedianya loket pelayanan, papan informasi, serta masih adanya beberapa jalur akses menuju kawasan wisata.

Tabel 1. Kondisi Awal Pengelolaan Kawasan Wisata Durian Indah

No	Aspek Pengelolaan	Kondisi Awal
1.	Jalur masuk Kawasan	Terdapat delapan jalur masuk menuju kawasan wisata.
2.	Loket pelayanan	Belum tersedia loket sebagai pusat pelayanan wisatawan.
3.	Sistem tiket	Belum terdapat sistem tiket dan pencatatan pengunjung.
4.	Informasi wisata	Papan informasi dan penunjuk arah belum tersedia.
5.	Pengawasan kawasan	Pengawasan aktivitas wisatawan belum berjalan optimal.
6.	Jalur kunjungan	Wisatawan masih menggunakan jalur alternatif yang melintasi lahan pertanian masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, selanjutnya dilaksanakan implementasi Sistem Single Gate melalui pembangunan loket masuk sebagai pusat pelayanan wisatawan, penerapan sistem tiket offline, pemasangan papan informasi dan papan penunjuk arah, serta penataan jalur tracking sehingga seluruh wisatawan diarahkan memasuki kawasan melalui satu akses resmi. Selain pembangunan sarana, kegiatan juga disertai pendampingan kepada pengelola kawasan mengenai mekanisme pelayanan wisatawan, pencatatan data pengunjung, serta pengoperasian sistem yang telah dibangun. Setelah seluruh komponen selesai diterapkan, dilakukan uji coba operasional untuk memastikan seluruh mekanisme pelayanan berjalan sesuai dengan perencanaan.



Gambar 2. Implementasi Sistem Single Gate melalui pembangunan loket masuk, pemasangan papan informasi, dan pemasangan papan penunjuk arah di Kawasan Wisata Durian Indah.

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan adanya perubahan pada pengelolaan Kawasan Wisata Durian Indah setelah Sistem Single Gate diterapkan. Seluruh wisatawan mulai diarahkan memasuki kawasan melalui loket sebagai pintu masuk utama sehingga proses

registrasi, pelayanan informasi, pencatatan jumlah pengunjung, dan pengelolaan retribusi dapat dilakukan melalui satu mekanisme pelayanan. Penataan jalur tracking juga mengarahkan wisatawan menggunakan jalur resmi sehingga aktivitas kunjungan tidak lagi melintasi area persawahan milik masyarakat.

Tabel 2. Perubahan Pengelolaan Kawasan Wisata Durian Indah Sebelum dan Sesudah Implementasi Sistem Single Gate

No	Aspek	Sebelum	Sesudah
1.	Akses masuk	Beberapa jalur	Satu jalur resmi
2.	Pelayanan	Belum tersedia loket	Loket berfungsi
3.	Tiket	Belum tersedia	Tiket offline diterapkan
4.	Informasi	Belum tersedia	Papan informasi tersedia
5.	Pencatatan	Belum sistematis	Dilakukan melalui loket
6.	Pengawasan	Sulit dilakukan	Lebih terarah

Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah desa, pengelola kawasan wisata, pemandu wisata, dan masyarakat menyampaikan bahwa penerapan Sistem Single Gate menjadikan pengelolaan kawasan lebih tertib, pelayanan wisatawan lebih mudah dilakukan, serta pengawasan kawasan menjadi lebih efektif. Masyarakat juga menyampaikan bahwa wisatawan tidak lagi melintasi area persawahan sehingga aktivitas pertanian dapat berlangsung dengan lebih nyaman. Selain itu, keberadaan loket pelayanan dan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur memberikan kesan pengelolaan destinasi yang lebih baik bagi wisatawan.



Gambar 3. Kondisi Kawasan Wisata Durian Indah setelah implementasi Sistem Single Gate, menunjukkan operasional loket pelayanan, penerapan sistem tiket, serta penggunaan jalur resmi oleh wisatawan.

Implementasi Sistem Single Gate di Kawasan Wisata Durian Indah menunjukkan bahwa pengelolaan akses wisatawan mengalami perubahan dari sistem yang sebelumnya tidak terpusat menjadi sistem yang dilaksanakan melalui satu mekanisme pelayanan. Perubahan tersebut tidak hanya memudahkan proses registrasi, pencatatan kunjungan, pengelolaan retribusi, dan pengawasan kawasan, tetapi juga menciptakan alur pelayanan yang lebih jelas bagi pengelola maupun wisatawan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan tata kelola destinasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sarana fisik, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam membangun mekanisme koordinasi dan pengelolaan yang mampu mengintegrasikan berbagai fungsi pelayanan dan pengawasan destinasi (Patadjenu et al., 2023). Selain itu, tata kelola destinasi yang efektif memerlukan mekanisme pengelolaan yang didukung oleh koordinasi antarpemangku kepentingan, pembagian peran yang jelas, dan pengambilan keputusan secara kolaboratif sehingga pengelolaan kawasan dapat berjalan secara terpadu dan berkelanjutan (Nursofa et al., 2024). Dengan demikian, implementasi Sistem Single Gate pada Kawasan Wisata Durian Indah dapat dipahami sebagai upaya memperkuat tata kelola destinasi melalui pembentukan mekanisme pengelolaan akses wisatawan yang lebih terstruktur, terkoordinasi, dan berkelanjutan.

Penerapan Sistem Single Gate juga membentuk mekanisme pelayanan wisatawan yang lebih terstruktur melalui integrasi fungsi registrasi, penyampaian informasi, dan pelayanan tiket pada satu titik pelayanan. Keberadaan loket sebagai pusat pelayanan memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam memperoleh informasi mengenai kawasan, tata tertib kunjungan, serta jalur tracking yang harus dilalui sehingga alur pelayanan menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami. Bagi pengelola, mekanisme tersebut mempermudah proses administrasi kunjungan dan penyampaian informasi secara konsisten kepada setiap wisatawan. Temuan ini menunjukkan bahwa penyediaan titik pelayanan yang terintegrasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi tiket, tetapi juga menjadi media pelayanan awal yang membentuk pengalaman wisatawan sejak memasuki kawasan wisata (Alviansha et al., 2024). Selain itu, pelayanan wisata yang didukung oleh fasilitas dan mekanisme pelayanan yang tertata menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung kenyamanan wisatawan serta pengelolaan destinasi yang lebih baik (Sari et al., 2024). Dengan demikian, implementasi Single Gate di Kawasan Wisata Durian Indah tidak hanya memperbaiki mekanisme pelayanan wisatawan, tetapi juga mendukung terciptanya sistem pelayanan destinasi yang lebih terstruktur, informatif, dan profesional.

Implementasi Sistem Single Gate menunjukkan bahwa pengelolaan akses wisatawan yang terpusat mampu menciptakan mekanisme kunjungan yang lebih tertib melalui penerapan satu pintu masuk dan penggunaan jalur trekking resmi. Pengaturan tersebut tidak hanya mempermudah proses registrasi, pencatatan jumlah pengunjung, pengelolaan retribusi, dan pengawasan aktivitas wisatawan, tetapi juga mengurangi potensi penggunaan jalur yang tidak sesuai sehingga pergerakan wisatawan menjadi lebih terkendali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan akses merupakan salah satu unsur penting dalam tata kelola destinasi karena mampu mengarahkan aktivitas wisatawan agar berlangsung secara lebih teratur sekaligus mendukung perlindungan kawasan dari potensi gangguan yang ditimbulkan oleh aktivitas kunjungan (Rahayu & Pratama, 2024). Selain itu, efektivitas pengelolaan destinasi juga dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam membangun mekanisme operasional yang terkoordinasi sehingga pelayanan, pengawasan, dan pengendalian kawasan dapat berjalan

secara optimal (Sultan et al., 2025). Dengan demikian, implementasi Sistem Single Gate di Kawasan Wisata Durian Indah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengaturan akses wisatawan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya memperkuat efektivitas tata kelola destinasi secara berkelanjutan.

Penataan jalur trekking melalui implementasi Sistem Single Gate tidak hanya mengatur pergerakan wisatawan, tetapi juga menciptakan batas yang lebih jelas antara ruang wisata dan lahan pertanian masyarakat. Penggunaan jalur resmi menjadikan aktivitas kunjungan tidak lagi mengganggu kegiatan pertanian sebagaimana terjadi sebelum sistem diterapkan, sehingga masyarakat dapat mengelola lahannya dengan lebih nyaman tanpa mengurangi pengalaman wisatawan dalam menikmati panorama rice field menuju Air Terjun Durian Indah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi yang berkelanjutan perlu memperhatikan keseimbangan antara pengembangan aktivitas wisata dan perlindungan terhadap kepentingan masyarakat lokal agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih adil (Riyandi et al., 2024). Selain itu, keterpaduan antara penataan ruang wisata, partisipasi masyarakat, serta mekanisme pengelolaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam mewujudkan tata kelola destinasi yang berkelanjutan (Widya & Santoso, 2024). Dengan demikian, implementasi Sistem Single Gate tidak hanya meningkatkan keteraturan aktivitas wisatawan, tetapi juga memperkuat harmonisasi antara pengembangan pariwisata dan kepentingan masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Durian Indah.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep tata kelola destinasi yang menekankan pentingnya koordinasi antarpemangku kepentingan serta mekanisme pengelolaan yang terintegrasi dalam mendukung efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan destinasi (Patadjenu et al., 2023). Dengan demikian, implementasi Sistem Single Gate pada Kawasan Wisata Durian Indah menunjukkan bahwa penguatan tata kelola destinasi dapat diwujudkan melalui pengelolaan akses wisatawan yang lebih terstruktur, pelayanan yang lebih sistematis, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan kawasan wisata.

Simpulan

Implementasi Sistem Single Gate di Kawasan Wisata Durian Indah berhasil memperkuat tata kelola destinasi melalui pengelolaan akses wisatawan yang lebih terstruktur, peningkatan efektivitas pelayanan, serta penguatan mekanisme pengawasan kawasan yang terintegrasi. Penerapan sistem tersebut juga mendukung pengelolaan destinasi yang lebih berkelanjutan dengan menciptakan keteraturan pergerakan wisatawan sekaligus menjaga keseimbangan antara aktivitas pariwisata dan kepentingan masyarakat di sekitar kawasan. Dengan demikian, Sistem Single Gate dapat menjadi salah satu alternatif model pengelolaan destinasi wisata alam yang mengintegrasikan aspek pelayanan, pengendalian akses, dan partisipasi masyarakat dalam mendukung tata kelola destinasi yang lebih efektif dan berkelanjutan

Daftar Pustaka

Alviansha, R., Athaya Maharani Rizki, N., Nur Aini Yasmin, S., & Warren Benefiel Sirait, Y. (2024). Persepsi Wisatawan Terhadap Kinerja Staf Ticketing di Lembang Park & Zoo. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(4), 846–853., https://doi.org/10.56799/jceki.v3i4.3595

Firmansyah, B. F., & Fakhruddin. (2025). Pengelolaan Desa Wisata berbasis Community-Based Tourism pada Desa Wisata Kalongan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, *2*(2). , 92-106, https://doi.org/10.62383/tamasya.v2i2.413, https://ejournal.appisi.or.id/index.php/Tamasya

Herman, H., Rumba, R., Putra, A. A. N. S., & Nugraha, P. A. (2023). Management of Pundu Nence as Mountain Tourism in Bima City: A Model of Visitor Management Approach. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, *2*(1), 14–31. https://doi.org/10.20414/juwita.v2i1.7013

Hidayat, S., Suteja, I. W., Indrapati, Sriwi, A., & Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. (2021). Penerapan Visitor Management Melalui Pendekatan Carrying Capacity Di Kawasan Wisata Bukit Pergasingan Sembalun. *Jurnal Ilmiah Hospitality (JIH)*, *10*(2), 147., http://stp-mataram.e-journal.id/JHI

Nursofa, S., Zarkasyi Rahman, A., & Hanani, R. (2024). Proses Collaborative Governance dalam Pengelolaan Wisata Pantai Tanjung Kait di Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang. In *Journal Of Public Policy And Management Review* (Vol. 13, Number 2)., https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i2.43798

Patadjenu, S., Sondang Silitonga, M., & Asropi, A. (2023). TATA KELOLA KOLABORATIF PENGEMBANGAN PARIWISATA LIKUPANG, KABUPATEN MINAHASA UTARA Tourism Development Collaborative Governance of Likupang, North Minahasa Regency. *Kepariwisataan Indonesia* , *17*(1), 23–48., https://doi.org/10.47608/jki.v17i12023.23-48

Rahayu, M., & Pratama, Y. S. (2024). Pengelolaan Pengunjung di Kawasan Wisata Alam Lolai Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Pariwisata Terapan*, *6*(2), 72. https://doi.org/10.22146/jpt.73054

Riyandi, A. N., Martini, R., & Ardianto, H. T. (2024). Pengembangan Community Based Tourism (Pariwisata Berbasis Masyarakat) Di Desa Wisata Samiran Boyolali. *Journal of Politic and Government Studies*, *13*(3), 981–994., Retrieved from https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/45938

Sari, H. P., Sagita, P. A. W., & Dewi, L. G. L. K. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Fasilitas Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Nusantara Yang Berkunjung Ke Pura Luhur Uluwatu. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *12*(2), 310. https://doi.org/10.24843/jdepar.2024.v12.i02.p17

Setyanto, T. J., Susanto, D. R., & Masjhoer, J. M. (2024). Optimalisasi Tata Kelola Desa Wisata di Kabupaten Malang. *Journal of Tourism and Creativity*, *8*(2), 166. https://doi.org/10.19184/jtc.v8i2.47801

Sultan, M., Endah, K., & Aditiyawarman, A. (2025). Efektivitas Pengelolaan Destinasi Wisata Situ Lengkong Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, *9*(1), 135–141. https://doi.org/10.47431/jirreg.v9i1.573

Syeda Zainab Nasir, Yusfi Shabrina, Hindun Nurhidayati, I. M. A. G. (2024). Kajian Implementasi Visitor Management. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, *18*, 278–293., http://dx.doi.org/10.47256/kji.v18i3.595

Widya, K. S., & Santoso, E. B. (2024). Strategi Pengembangan Community Based Tourism Berdasarkan Peran Stakeholder Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Wisata Peneleh Kota

Surabaya). *Jurnal Penataan Ruang*, *19*(1), 80. https://doi.org/10.12962/j2716179x.v19i0.20846